

## REPRESENTASI PATOLOGI SOSIAL ANAK MUDA DALAM FILM JAKARTA VERSUS EVERYBODY MENGGUNAKAN ANALISIS SEMIOTIKA

**David Ubaydulloh**

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [david.19057@mhs.unesa.ac.id](mailto:david.19057@mhs.unesa.ac.id)

**Awang Dharmawan**

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [awangdharmawan@unesa.ac.id](mailto:awangdharmawan@unesa.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi patologi sosial anak muda dalam film Jakarta vs Everybody dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Film ini menggambarkan berbagai permasalahan sosial yang dihadapi oleh remaja, khususnya pergaulan bebas dan penyalahgunaan narkoba yang marak di kota besar seperti Jakarta. Dengan menggunakan teori semiotika Barthes, penelitian ini mengidentifikasi tanda-tanda visual dan verbal dalam film, yang kemudian dianalisis untuk mengungkapkan makna denotatif dan konotatif yang tersirat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan patologi sosial melalui karakter-karakter yang terjerumus dalam gaya hidup hedonistik dan destruktif, yang mencerminkan hilangnya nilai-nilai moral dan ketidakmampuan untuk membangun hubungan emosional yang sehat. Melalui konflik internal yang dialami oleh tokoh Dom, film ini mengajak penonton untuk memahami dampak negatif dari pergaulan bebas dan narkoba dalam membentuk identitas sosial anak muda. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami peran media, khususnya film, dalam membentuk persepsi sosial tentang masalah sosial yang berkembang di masyarakat urban.

**Kata Kunci: Patologi Sosial, Analisis Semiotika, Representasi Film.**

### Abstract

*This research aims to analyze the representation of youth social pathology in the film "Jakarta vs Everybody" using Roland Barthes' semiotic analysis approach. The film depicts various social problems faced by adolescents, particularly promiscuity and drug abuse, which are rampant in a large city like Jakarta. By employing Barthes' semiotic theory, this study identifies visual and verbal signs within the film, which are then analyzed to reveal their denotative and connotative meanings. The research findings indicate that the film represents social pathology through characters who are drawn into hedonistic and destructive lifestyles, reflecting a loss of moral values and an inability to build healthy emotional relationships. Through the internal conflicts experienced by the character Dom, the film invites the audience to understand the negative impacts of promiscuity and drugs in shaping the social identity of young people. This study is expected to contribute to the understanding of the role of media, particularly film, in shaping social perceptions of social issues that develop in urban society.*

**Keywords: Social Pathology, Semiotic Analysis, Film Representation.**

## PENDAHULUAN

Media massa, termasuk film, sangat berperan dalam membentuk persepsi masyarakat tentang realitas sosial dan budaya di sekitar mereka di era globalisasi saat ini. Film merupakan sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan dari jaman dahulu, yang menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum. Gambar dan suara, kata-kata yang diucapkan (di tambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar), dan musik yang mengiringi setiap adegan dalam film adalah komponen paling penting dari film. Dengan berkembangnya film sebagai media hiburan yang memiliki banyak sekali peminat seiring dengan berjalannya waktu, para sutradara dan rumah produksi perfilman, khususnya di Indonesia, berlomba-lomba untuk membuat film yang menarik perhatian penonton dan mendapatkan berbagai penghargaan bergengsi, sehingga diakui oleh masyarakat Indonesia dan internasional. Penghargaan-penghargaan dari film-film karya anak bangsa ini menunjukkan semakin berkembangnya industri hiburan di negara ini. Menurut data Badan Perfilman Indonesia (BPI), Jumlah film yang diproduksi di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir meningkat menjadi 150 film. Selain film-film yang masuk box office, ratusan film panjang, film pendek, dan dokumenter lainnya juga dibuat dan ditayangkan di tempat pemutaran film alternatif. Itu menunjukkan bahwa ada sinyal dan dampak positif dalam perfilman tanah air. Banyak aktor dan aktris berbakat mulai muncul. Performa mereka di setiap film yang mereka bintanginya terus menjadi lebih baik lagi.

Dalam konteks ini, salah satu film yang menarik untuk dianalisis adalah "Jakarta vs Everybody", yaitu film yang disutradarai oleh Ertanto Robby Soediskam. Film ini tayang di bioskop sejak 19 Maret 2022. Film ini dibintangi oleh Jefri Nichol, Wulan Guritno, Ganindra Bimo, dan Dea Panendra. Secara garis besar, film ini mencoba mengangkat

potret bagaimana kalamnya dunia metropolitan yang terjadi di Jakarta.

Film ini menjadi menarik untuk diteliti karena bersamaan dengan dirilisnya film-film lain pada tahun 2020 di bioskop maupun platform streaming di Indonesia, film Jakarta vs Everybody adalah satu-satunya film yang sepenuhnya mengangkat tema isu sosial khususnya tentang penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, maupun bentuk kenakalan remaja lainnya seperti yang sering ditemukan di kota terbesar di Indonesia, yaitu Jakarta. Film ini masuk dalam nominasi Festival Film Tempo di tahun 2020 dan mendapatkan penghargaan dalam kategori Aktris Pendukung Pilihan Tempo yang didapatkan oleh Dea Panendra. Film yang secara khusus mempertunjukkan kehidupan gelap di Jakarta ini berhasil menembus Festival Film Black Nights Tallinn ke-24 yang kemudian ditayangkan pada 26 November 2020 di Estonia dengan judul internasional "Jakarta, City of Dreamers". Film ini juga baru saja mendapatkan penghargaan dalam acara Anugerah Lembaga Sensor Film Indonesia (LSF) 2023 dengan kategori film bioskop 21+.

Cara penyajian dalam film Jakarta versus Everybody yang mampu menggambarkan bagaimana kalamnya kehidupan di kota metropolitan membuatnya sangat terasa dekat bagi penonton dengan kehidupan nyata yang terjadi di Jakarta. Beberapa permasalahan yang terjadi di Jakarta seperti kriminalitas, jual beli barang haram alias narkoba, sampai seks bebas juga mampu digambarkan dengan baik dalam film tersebut. Hal ini diambil dari banyaknya kasus penyalahgunaan narkoba di tahun 2019 dan 2020. Dilansir dari website Antara News, sepanjang 2019 Polres Metro Jakarta Selatan mengungkap 439 kasus penyalahgunaan narkoba dengan jumlah tersangka sebanyak 469 tersangka laki-laki dan 22 tersangka perempuan. Bahkan sedikitnya ada sembilan pesohor tanah air ikut terjerat kasus narkoba. Dari jumlah tersebut sebanyak 393 perkara telah dituntaskan di pengadilan. Melalui press release-nya, BNN mencatat jumlah tersangka kasus narkoba nasional sebanyak 1.307 orang (833 kasus) pada tahun

2020. Kasus penyalahgunaan narkoba di Ibukota tersebut menjadi poin utama permasalahan sosial yang diangkat dalam film Jakarta versus Everybody.

Permasalahan sosial seperti penyalahgunaan narkoba yang diimplementasikan oleh film Jakarta versus Everybody merupakan salah satu bentuk dari patologi sosial. Studi tentang penyakit masyarakat yang berdampak negatif pada lingkungan masyarakat dikenal sebagai patologi sosial. Kita melihat penyakit sosial masyarakat saat ini semakin marak terjadi, terutama di era milenial saat ini. Kalangan remaja memiliki intensitas yang cukup tinggi dalam memelopori terjadinya penyakit sosial dalam masyarakat, atau biasa kita kenal dengan istilah "kenakalan remaja". Contoh kenakalan remaja itu sendiri meliputi balapan liar yang mengganggu pengguna jalan, tawuran yang menyebabkan kerusakan fasilitas umum dan korban jiwa, perundungan yang dilakukan oleh sejumlah siswa terhadap siswa lainnya yang dianggap lemah hingga menyebabkan luka fisik dan batin, pencurian, penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang, hingga perilaku seks bebas dan kehamilan di usia remaja. Seperti yang pernah terjadi di tahun 2023 lalu, Satuan Reserse Narkoba Kepolisian Resor Metro Jakarta Barat mengungkap tujuh kasus peredaran narkoba sebanyak 94,5 kilogram sepanjang periode Juli hingga September 2023. Kepala Kepolisian Resor Metro Jakarta Barat Komisaris Besar M Syahduddi mengatakan, barang bukti narkoba tersebut terdiri dari 7,5 kilogram sabu, 87 kg ganja, dan 1.090 butir pil ekstasi. Dari penanganan kasus tersebut, Polres Metro Jakarta Barat menetapkan 15 orang sebagai tersangka. Selain itu, di tahun 2024, Polres Metro Jakarta Barat dan Polsek Tambora berhasil mengungkap kasus penyalahgunaan narkoba dengan 5 tersangka dari Maret hingga April 2024. Dalam pengungkapan ini, polisi berhasil mengamankan total 5,1 kg narkoba jenis sabu.

Timbulnya patologi sosial pada anak muda dapat mempengaruhi perubahan-perubahan yang ada di lingkungan sekitarnya. Pada

dasarnya, lingkungan terdiri dari aspek utama yang tidak terpisahkan, diantaranya yaitu lingkungan alam, lingkungan ekonomi, dan lingkungan budaya (Ulfah Fajarini, 2019). Ketiga aspek penting dari lingkungan ini akan saling berkaitan satu sama lain, yang tentunya ketika salah satu aspek mengalami perubahan, maka akan mempengaruhi aspek lingkungan yang lainnya juga. Perkembangan secara fisik yang dialami oleh suatu wilayah tertentu akan berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi maupun sosial budaya dalam wilayah tersebut, menjadikan wilayah yang memiliki karakteristik tradisional berubah menjadi lebih modern. Perkembangan wilayah modern yang kita kenal dengan sebutan kota membuat masyarakat harus segera beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi, agar masyarakat dapat terus bertahan hidup. Reaksi masyarakat dalam menghadapi perubahan tentu memiliki proses dan hasil yang berbeda-beda, tergantung dari kemampuan atau kekurangan dalam diri individu, sehingga ketika seseorang mengalami ketidakmampuan dalam menghadapi perubahan, maka akan membawanya kepada kecenderungan yang negatif. Faktor ekonomi, biologi, psikologi, dan kebudayaan adalah semua elemen yang dapat menjadi sumber permasalahan sehingga menyebabkan kekurangan dalam diri manusia, yang kemudian dapat menyebabkan patologi atau masalah sosial. Setiap masyarakat pun memiliki norma-norma yang bersangkutan paut dengan kesejahteraan, kebendaan, kesehatan fisik, kesehatan mental, serta penyesuaian diri dengan orang perorangan ataupun dengan sekelompok orang. Penyimpangan terhadap norma-norma tersebut merupakan gejala abnormal yang disebut dengan patologi atau problema sosial (Ulfah Fajarini, 2019). Beberapa patologi sosial yang berdampak pada remaja akibat dari perubahan tersebut adalah timbulnya stress yang dipicu tekanan lingkungan sosial, kemiskinan karena ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan, kriminalitas yang timbul akibat kekurangan dari dalam individu yang tidak mampu diselesaikan, serta kenakalan remaja dan pergaulan bebas.

Setelah mengetahui permasalahan-permasalahan sosial yang diangkat dalam film Jakarta versus Everybody, diperlukan analisis untuk memahami makna serta pesan yang ada dalam film tersebut, terutama pesan-pesan tersimpan yang coba disampaikan oleh sutradara kepada penonton. Analisis yang paling tepat digunakan dalam mengolah dan memahami tanda serta pesan tersirat dalam sebuah film adalah analisis semiotika. Analisis semiotika, khususnya pendekatan yang dikembangkan oleh Roland Barthes, memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami bagaimana representasi dalam film dibangun dan dipahami oleh penonton. Barthes mengatakan bahwa semiotika adalah bidang yang mengartikan tanda-tanda, yang mana bahasa juga merupakan kombinasi dari tanda-tanda yang memiliki pesan tertentu yang dikomunikasikan oleh masyarakat. Lagu, dialog, catatan, logo, gambar, ekspresi wajah, dan gerak tubuh juga dapat menjadi tanda. Dengan menggunakan alat analisis semiotika seperti denotasi, konotasi, dan mitos, kita dapat mengeksplorasi bagaimana simbol-simbol dalam film Jakarta Versus Everybody merujuk pada realitas sosial Jakarta dan bagaimana pemirsa menginterpretasikannya.

Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana patologi sosial dalam kehidupan Jakarta direpresentasikan dalam media film, serta bagaimana representasi ini memengaruhi persepsi dan pemahaman masyarakat tentang realitas sosial mereka. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang peran media massa, khususnya film, dalam membentuk persepsi sosial dan budaya, serta memberikan wawasan yang lebih baik tentang dinamika sosial yang ada di Jakarta, sebuah kota megapolitan yang kompleks dan bertumbuh pesat.

## **METODE**

Penelitian mengenai "Representasi Patologi Sosial Anak Muda Dalam Film Jakarta Versus Everybody Menggunakan Analisis Semiotika" ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian

yang menghasilkan beberapa hasil yang tidak dapat dicapai melalui penggunaan teknik kuantifikasi atau pengukuran lainnya. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk melakukan penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan ekonomi (Jaya, 2020). Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan melihat uraian-uraian narasi dari hasil mengeksplor dan memaknai kode-kode simbol dan tanda-tanda yang direpresentasikan melalui adegan-adegan dalam film Jakarta versus Everybody. Adapun paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis, karena penelitian dengan metode semiotika berusaha untuk menafsirkan atau memaknai suatu objek secara tekstual (Hidayat, 2003).

Penelitian ini juga menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk melihat tanda-tanda dalam film Jakarta vs. Everybody. Fatimah (2022) menjelaskan bahwa semiologi Roland Barthes mengembangkan konsep-konsep dari teori Ferdinand de Saussure (penanda dan petanda) untuk menjelaskan bagaimana konotasi mendominasi kehidupan masyarakat di sekitar kita. Barthes menyebut denotasi tersebut sebagai sistem "pertama". Biasanya, orang yang menggunakan tanda biasanya menggunakannya dalam dua arah, membentuk apa yang disebut oleh Barthes sebagai sistem "kedua". Barthes mengembangkan dua tingkatan signifikasi yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat. Barthes menyebut tingkatan pertama signifikasi tersebut sebagai Denotasi, yaitu proses diciptakannya makna sebenarnya yang jelas dalam kehidupan sehari-hari serta selaras dengan akal sehat. Selanjutnya, Barthes menyebut tingkatan kedua dalam signifikasi sebagai konotasi. Pada tingkatan kedua ini, semua tanda yang dikonstruksikan dalam denotasi menjadi penanda bagi pemunculan makna pada tahap kedua. Selain konotasi, Barthes juga melihat makna lain yang bersifat lebih konvensional dalam tingkatan makna yang lebih mendalam, dan memiliki keterkaitan makna yang kuat dengan mitos.

Dalam pemahaman semiotika Barthes, mitos adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial yang dianggap alamiah, bersama dengan konotasi. Mitos disini merupakan suatu bentuk cara signifikasi dan bukan berbentuk suatu objek, gagasan, atau konsep.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Makna Tanda Pergaulan Bebas Dalam Film Jakarta vs Everybody

Dalam pembahasan pertama ini, peneliti ingin mengetahui apa saja tanda dan makna dari tanda yang berkaitan dengan pergaulan bebas dalam film Jakarta vs Everybody. Istilah "pergaulan bebas" digunakan untuk menggambarkan perilaku sosial di mana orang-orang, terutama remaja atau anak muda, terlibat dalam aktivitas atau hubungan yang melibatkan kebebasan seksual, alkohol, atau narkoba, atau perilaku yang dianggap bertentangan dengan standar sosial atau moral yang berlaku (Suhaida, 2018).

#### a. Adegan Pertama



Gambar 3.1 Adegan Pertama

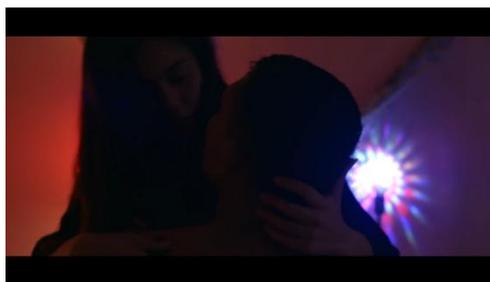
Tanda pertama yang menunjukkan patologi sosial mengenai pergaulan bebas yang ditemukan peneliti dalam Film Jakarta vs Everybody terdapat dalam adegan pertama di menit 13.01 - 13.48 pada saat Dom melakukan Video Call Sex (VCS) dengan seorang perempuan secara daring di kamar kosnya. Dalam adegan tersebut, setelah Dom masuk kamar dan meletakkan barang-barangnya, Dom kemudian membuka laptop kemudian melakukan Video Call. Dom tampak berbincang dengan teman virtual perempuannya menggunakan perangkat laptop.

Adegan tersebut menunjukkan adanya kontradiksi moral atau sosial yang muncul

ketika Pinkan memergoki Dom yang sedang melakukan VCS. Makna denotasi dalam adegan ini menggambarkan Dom yang sedang melakukan interaksi seksual virtual. Ini adalah perbuatan yang terjadi dalam ruang pribadi (kamar kos), menunjukkan ketegangan antara keinginan pribadi dan pengawasan sosial.

Jika peneliti mencoba memahami makna adegan tersebut menggunakan pemaknaan tahap kedua Roland Barthes, Tindakan seks daring (VCS), interaksi Dom dan perempuan yang intens, ekspresi wajah Dom yang terfokus, serta reaksi Dom yang terkejut dan kecewa merupakan penanda. Dari penanda tersebut, peneliti memahami petanda yang menunjukkan bahwa Dom memiliki keinginan besar untuk melakukan seks. Dom menggunakan teknologi untuk memenuhi keinginan fisik atau seksualnya, namun hal ini menandakan keterputusan emosional dan kehilangan kedalaman dalam hubungan pribadi. Makna konotasi dari adegan ini adalah Dom merupakan simbol kerusakan moral yang dihasilkan oleh pengaruh lingkungan hidup dalam masyarakat yang memprioritaskan kepuasan pribadi atau konsumsi seksual tanpa memperhatikan kedalaman hubungan.

#### b. Adegan Kedua



Gambar 3.2 Adegan Kedua

Tanda selanjutnya pada adegan kedua dalam film ini ada di menit 18.05 - 19.00, yaitu adegan Radit dan Pinkan melakukan hubungan seks ketika sedang berpesta di kamar kos mereka. Pinkan terlihat menari mengikuti iringan lagu dan Radit yang tampak mendekati Pinkan.

Makna denotasi dari adegan ini adalah sebuah penggambaran dua orang yang berpesta dan akhirnya berhubungan seks

setelah terlarut dalam suasana yang sangat hedonistik dan tidak terkontrol. Mereka berdua tampak saling tertarik dan menikmati kebebasan ini tanpa ikatan emosional yang jelas.

Dalam pemaknaan tingkat kedua, penanda yang berhasil peneliti lihat adalah hubungan seks yang dilakukan oleh Pinkan dan Radit merupakan hubungan yang tidak disertai dengan konteks emosional, hanya didorong oleh kebutuhan fisik dan pencarian kenikmatan sesaat. Petanda yang peneliti pahami dalam konteks ini adalah seks yang tidak bermakna emosional berfungsi sebagai simbol dari pengikisan nilai hubungan pribadi dalam masyarakat yang bebas dan mengutamakan kepuasan fisik. Sehingga peneliti menyimpulkan makna konotasi bahwa adegan ini berfungsi sebagai kritik terhadap budaya hedonistik yang mengedepankan kenikmatan sesaat tanpa mempedulikan dampaknya. Pesta dan seks secara bersamaan menggambarkan bagaimana kebebasan pribadi dalam masyarakat yang memiliki kebebasan telah diputarbalikkan menjadi penurunan kualitas hubungan dan penghancuran nilai kemanusiaan.

#### *c. Adegan Ketiga*



*Gambar 3.3 Adegan Ketiga*

Tanda yang selanjutnya ada di menit 40.10 - 41.01 pada adegan ketika Dom membawa seorang perempuan yang mabuk masuk kedalam toilet klub malam tempat Dom berpesta dan bersenang-senang. Namun kemudian, Pinkan memergoki Dom setelah Dom keluar dari toilet tersebut (40.10 - 41.01).

Makna denotasi dari adegan ini menggambarkan Dom yang memanfaatkan kondisi perempuan yang mabuk untuk membawanya ke dalam toilet dan melakukan

hubungan seks. Ini adalah gambaran dari keinginan kuat Dom untuk memiliki perempuan tersebut meskipun dengan menyalahgunakan kekuasaan seksualnya, namun perempuan dalam keadaan terpengaruh oleh alkohol dan tidak dapat memberikan persetujuan yang sadar.

Jika dilakukan pemaknaan tingkat kedua, terdapat penanda bahwa ekspresi Dom dalam adegan ini terlihat lebih dominan dan memiliki kekuasaan seksual secara penuh, sedangkan perempuan yang mabuk dan tampak terpengaruh alkohol menunjukkan keadaannya yang tidak terkendali. Penanda disini dapat dipahami dari seks yang terjadi tanpa persetujuan yang jelas menggambarkan hubungan yang penuh dominasi dan kurangnya kedalaman emosional. Makna konotasi dari adegan ini menyiratkan kritik terhadap budaya seks bebas yang terjadi dalam klub malam dan tempat hiburan, di mana perempuan sering kali dipandang sebagai objek seksual yang bisa digunakan untuk kepuasan pria tanpa adanya pertimbangan etis.

#### *d. Adegan Keempat*



*Gambar 3.4 Adegan Keempat*

Tanda yang keempat selanjutnya ada di menit 41.40 - 44.00, yaitu pada adegan kecemburuan Radit yang mengira jika Pinkan memiliki perasaan suka kepada Dom sampai akhirnya Radit menyuruh Pinkan dan Dom untuk berciuman ketika mobil mereka berhenti di pinggir jalan.

Makna denotasi dalam adegan ini menunjukkan bahwa Radit merasa sangat kesal karena kecemburuannya terhadap Pinkan dan berusaha mencari tahu apakah Pinkan benar-benar suka dengan Dom, sedangkan Pinkan dan Dom sendiri merasa

bingung dengan perilaku Radit yang tiba-tiba berubah.

Jika dimaknai menggunakan pemaknaan tingkat kedua, terdapat penanda konotasi dari adegan ini bahwa Radit yang merasa kesal karena cemburu kepada Pinkan dan Dom menunjukkan perubahan perilaku yang buruk. Perubahan perilaku ini akibat petanda yang dapat dilihat dari emosi Radit yang menunjukkan keinginan Radit untuk memiliki Pinkan hanya untuk dirinya saja. Sehingga secara konotatif, adegan ini menunjukkan bahwa Radit yang takut apabila dia kehilangan Pinkan karena Pinkan tertarik kepada orang lain. Hal ini bisa terjadi dalam pergaulan bebas atau hubungan antara laki-laki dengan perempuan karena kurangnya kontrol diri dari Radit

#### e. Adegan Kelima



Gambar 3.5 Adegan Kelima

Adegan selanjutnya yang merepresentasikan pergaulan bebas ada di menit 1.06.55- 1.08.29, yaitu ketika Radit mencurigai bahwa Pinkan telah selingkuh, sehingga Pinkan melemparkan celana dalamnya sebagai bukti dan Radit mencium celana dalam milik Pinkan. Adegan ini terjadi di dalam kamar kos Pinkan dan Radit.

Makna denotasi dari adegan ini adalah kecurigaan Radit terhadap Pinkan yang mencurigainya selingkuh dan selalu tidak percaya kepada Pinkan membuat Pinkan kesal hingga melemparkan celana dalamnya pada Radit.

Jika diidentifikasi untuk pemaknaan tingkat kedua, penanda dari adegan ini adalah ketika Pinkan melemparkan celana dalamnya, Pinkan yang kesal sebenarnya masih ingin mendapatkan kepercayaan dari Radit.

Sedangkan petanda konotatif dari adegan ini, Pinkan hanya ingin membela dirinya bahwa dia tidaklah melakukan selingkuh dan tidak ingin timbul masalah dengan Radit. Sehingga adegan ini memiliki makna konotatif bahwa pergaulan bebas yang menyangkut hubungan antara laki-laki dan perempuan seperti yang terjadi pada Radit dan Pinkan memiliki kemungkinan yang besar terjadinya toxic relationship atau hubungan yang tidak sehat, seperti ketidakpercayaan dan kecurigaan.

#### f. Adegan Keenam



Gambar 3.6 Adegan Keenam

Tanda yang selanjutnya terdapat pada adegan di menit 1.12.46 - 1.13.08, yaitu ketika Dom dan Khansa sedang makan bersama di warung mie ayam.

Secara denotasi, Percakapan ini sebagai tanda dari eksplorasi seksual dan ketertarikan fisik, yang menjadi topik yang umum dalam kehidupan remaja dan dewasa muda. Ini juga bisa menunjukkan dinamika sosial dalam pergaulan bebas, di mana seksualitas bukan lagi sebuah tabu tetapi menjadi topik percakapan yang lebih terbuka.

Jika dimaknai secara konotasi, penanda disini digambarkan dari ekspresi dan respon dari Dom ketika Khansa membicarakan ketertarikan seksualnya terhadap Chicco Jerikho, yang mana obrolan mereka terkesan santai dan mewajarkan percakapan terbuka tentang ketertarikan seksual. Petanda konotasi disini adalah percakapan ini tidak hanya mengenai ketertarikan fisik terhadap seorang artis, tetapi lebih dari itu, seksualitas menjadi bagian dari proses pencarian identitas diri dan sosial. Sehingga, makna konotasi dari adegan ini adalah percakapan tersebut dapat dilihat sebagai simbol dari seksualitas dalam budaya populer, di mana artis atau selebriti menjadi

objek desirabilitas seksual yang sering kali diekspos dan dijadikan objek pembicaraan dalam pergaulan bebas.

#### *g. Adegan Ketujuh*



*Gambar 3.7 Adegan Ketujuh*

Tanda yang ada di adegan selanjutnya terdapat di menit 1.16.33 - 1.18.39, yaitu ketika Dom dan Khansa sedang bersenda gurau di kamar Khansa, sampai akhirnya mereka berdua melakukan hubungan seks.

Makna denotasi dari adegan tersebut menunjukkan bahwa mereka berdua memang melakukan hubungan seks karena sama-sama suka, sehingga ketika Dom tidak perlu mengucapkan "terima kasih" kepada Khansa setelah mereka berhubungan seks agar terkesan mereka adalah pasangan.

Pemaknaan tingkat kedua dari adegan ini dimulai dari penanda konotatif dari Dom dan Khansa yang sama-sama suka dan mau melakukan hubungan seks, menunjukkan bahwa mereka berdua akhirnya memiliki kedekatan emosional setelah melalui beberapa pendekatan dan waktu yang dihabiskan bersama. Petanda konotatif dari adegan tersebut adalah dengan adanya kedekatan emosional dan kepercayaan satu sama lain, Dom dan Khansa memiliki kesadaran dalam mengambil keputusan atau pilihan atas tubuh mereka masing-masing. Sehingga makna konotasi dari adegan ini adalah pergaulan bebas membuat seseorang bisa dengan mudah memberikan privasi tubuhnya kepada orang lain sampai berhubungan seks. Hal ini terkesan sesuatu yang biasa, namun sebenarnya menyimpan banyak konsekuensi setelahnya (misalnya pelecehan atau penyebaran privasi pada khalayak umum).

#### *h. Adegan Kedelapan*



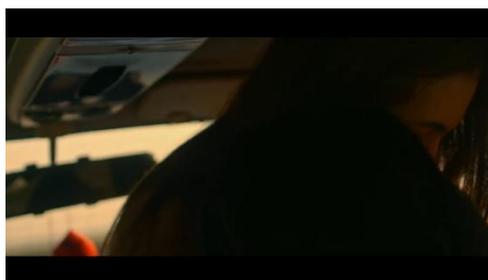
*Gambar 3.8 Adegan Kedelapan*

Adegan selanjutnya yang memuat tanda tentang pergaulan bebas terdapat pada menit 1.21.14 - 1.21.53, yaitu ketika Radit berada didalam kamar Ibu Kos, Ratih. Namun, Radit dalam kondisi hanya mengenakan celana dalam saja.

Secara denotasi, adegan ini menunjukkan simbol dari ketidakpastian moral, pergaulan bebas, dan penyimpangan dari norma sosial terkait hubungan intim antara Radit dan Ratih yang seharusnya tidak memiliki hubungan yang terlalu dekat secara pribadi.

Jika dimaknai dalam tingkat kedua, penanda konotasi dalam adegan tersebut adalah adanya hubungan eksplisit antara Radit dan Ratih setelah bertengkarnya Radit dengan Pinkan sebelumnya. Petanda konotasi dari adegan ini adalah adanya seksualitas yang tidak membutuhkan komitmen emosional pada Radit dan Ratih, hubungan intim mereka sebagai sesuatu yang terlepas dari norma hubungan romantis. Maka, makna konotasi dari adegan ini adalah sebuah penggambaran bagaimana seksualitas dalam pergaulan bebas dalam film ini tidak dilihat sebagai sesuatu yang bersifat tabu atau berhubungan dengan komitmen emosional.

#### *i. Adegan Kesembilan*



*Gambar 3.9 Adegan Kesembilan*

Kemudian, peneliti mengidentifikasi tanda kesembilan pada adegan di menit 1.33.11 – 1.34.09 ketika Dom dan Pinkan melakukan hubungan seks di mobil setelah mereka berdua berjalan-jalan.

Makna denotasi dari adegan ini adalah Pinkan ternyata memang memiliki rasa suka dan nyaman kepada Dom, dan Dom juga sangat tertarik dengan Pinkan. Hal ini ditandai dengan Pinkan yang mau melakukan hubungan seks dengan Dom.

Pemaknaan tingkat kedua dari adegan ini dapat dilihat dari penanda yaitu kemauan Pinkan untuk melakukan hubungan seks dengan Dom karena dia sudah merasa nyaman dengan Dom, sehingga rasa nyaman tersebut bisa berlanjut dengan memberikan kepercayaan Pinkan kepada Dom. Sedangkan petanda konotatif dari adegan ini, bahwa rasa nyaman dan kepercayaan dari Pinkan untuk Dom menjadi pertanda awal renggangnya hubungan antara Pinkan dan Radit, karena kepercayaannya telah diberikan kepada Dom. Maka, makna konotasi dari adegan ketujuh ini adalah Pinkan sudah tidak lagi memikirkan antara dirinya dengan Radit karena Pinkan kini sudah merasa nyaman dengan adanya Dom. Hal ini merepresentasikan bagaimana pergaulan bebas dapat membuat seseorang bebas memiliki hubungan dengan orang yang berbeda dalam waktu yang relatif cepat tanpa memikirkan konsekuensi atau masalah yang mungkin bisa timbul setelahnya.

### **Makna Tanda Penyalahgunaan Narkoba dalam Film Jakarta versus Everybody**

Pembahasan yang kedua ini akan berfokus pada bagaimana penyalahgunaan narkoba direpresentasikan dalam film ini, dengan cara mengidentifikasi kemudian memaknai tanda-tanda yang peneliti temukan dalam adegan-adegan yang ada dalam film Jakarta vs Everybody.

#### *a. Adegan Pertama*



*Gambar 3.10 Adegan Pertama*

Terdapat tanda tentang penyalahgunaan narkoba dalam adegan di menit 19.54 – 20.38, yaitu ketika Dom diajak oleh Radit dan Pinkan ke kamar kos mereka, dan mulai belajar mengedarkan narkoba untuk pertama kalinya.

Secara denotasi, adegan ini memiliki makna bahwa ketika Dom belajar untuk mulai mengedarkan narkoba menunjukkan bahwa Dom telah siap untuk mengikuti bisnis ilegal yang dilakukan oleh Radit dan Pinkan. Dengan kemampuan akting dari Dom yang memiliki cita-cita ingin menjadi seorang aktor, Radit dan Pinkan berharap bisnis narkobanya dapat terbantu banyak karena adanya Dom.

Jika dianalisis menggunakan pemaknaan tingkat kedua, adegan ini menggambarkan proses awal seseorang memasuki dunia narkoba. Barang tersebut bukan hanya simbol zat adiktif, tetapi juga pintu gerbang ke arah hidup berbahaya yang penuh tekanan dan disorientasi. Ekspresi gugup Dom menandakan ambivalensi moral – keinginan untuk mencoba sesuatu yang baru tetapi sadar akan risikonya.

#### *b. Adegan Kedua*



*Gambar 3.11 Adegan Kedua*

Adegan selanjutnya yang menunjukkan adanya tanda yang menggambarkan tentang penyalahgunaan narkoba ada di menit 24.29 - 26.23, 26.41 - 27.14, dan 36.37 - 38.00, yaitu ketika Dom mulai melancarkan aksinya dengan melakukan transaksi narkoba di tempat-tempat umum seperti di stasiun kereta api, pinggir jalan, dan juga di bandara.

Makna denotasi yang ada dalam adegan ini adalah Dom mulai memahami dan berusaha untuk terbiasa melancarkan aksinya dalam mengedarkan narkoba di sarana publik/tempat umum seperti stasiun, bandara, bahkan di jalanan. Tampak dari perilaku dan ekspresi Dom yang berusaha tenang dan sangat berhati-hati.

Jika dimaknai secara konotatif, tempat umum melambangkan dunia yang ramai dan tempat yang sangat mudah disadari perubahannya aktivitas disekitarnya. Namun Transaksi ini bukan sekadar jual beli, tetapi juga menunjukkan bagaimana narkoba terintegrasi ke dalam kehidupan sehari-hari secara diam-diam namun signifikan. Pengedar narkoba sering digambarkan sebagai "hantu kota," sosok yang ada di mana-mana namun tak terlihat oleh masyarakat umum. Adegan ini memperkuat stereotip tersebut, memperlihatkan bagaimana ekonomi gelap tetap berjalan meski berada di bawah radar hukum atau tempat yang ramai dengan aktivitas manusia.

#### *c. Adegan Ketiga*



*Gambar 3.12 Adegan Ketiga*

Adegan selanjutnya mengenai penyalahgunaan narkoba ada di menit 28.03 - 30.12, yaitu ketika Dom diundang oleh Radit dan Pinkan untuk menghadiri pesta di kamar Radit dan Pinkan, sambil mereka mengonsumsi narkoba berjenis sabu-sabu.

Adegan ini memiliki makna denotasi bahwa ketika Dom mengikuti pesta narkoba yang diadakan oleh Radit dan Pinkan, Dom dapat sejenak menghilangkan hal-hal berat yang ia pikirkan. Ia mengalihkan permasalahan yang sedang ia alami dengan bersenang-senang dan mengonsumsi narkoba.

Jika dimaknai menggunakan pemaknaan tingkat kedua, pesta narkoba yang diikuti oleh Dom merupakan sebuah penanda, yang mana pesta tersebut tidak hanya membuat Dom sejenak melupakan hal-hal berat yang ia pikirkan tentang mimpinya menjadi seorang aktor, tapi juga menjadi titik awal bagaimana Dom mulai menjauh dari mimpinya untuk menjadi aktor yang selama ini tidak pernah berjalan mulus. Sehingga petanda yang peneliti pahami adalah konflik internal yang Dom alami membuatnya bingung memilih antara tetap memiliki mimpi menjadi seorang aktor, atau meninggalkan mimpi tersebut. Sehingga makna konotasi dari adegan ini adalah kehidupan yang berkaitan dengan narkoba memberikan tempat nyaman sementara sebagai pelarian bagi orang-orang seperti Dom yang sedang mengalami krisis identitas dan mengalami kebingungan dalam pilihan jalan hidupnya.

#### *d. Adegan Keempat*



*Gambar 3.13 Adegan Keempat*

Adegan selanjutnya yang menunjukkan tentang penyalahgunaan narkoba terdapat di menit ke 46.08 - 48.44, yaitu ketika Dom mengantarkan narkoba ke rumah seseorang dengan cara menyamar sebagai pengantar Pizza. Di rumah tersebut, Dom hanya bertemu dengan anak perempuan yang masih kecil dan adiknya yang masih bayi.

Makna denotasi dari adegan ini adalah adegan ini bisa dilihat sebagai kritik sosial

terhadap bagaimana dunia kejahatan bisa menjangkau dan mempengaruhi anak-anak, yang seharusnya dilindungi dari lingkungan berbahaya dan memprihatinkan. Ini juga menunjukkan konflik moral bagi Dom, yang mungkin merasa tidak nyaman atau terjebak dalam situasi tersebut.

Jika dimaknai menggunakan pemaknaan tingkat kedua, ekspresi Dom yang terkejut ketika dia memperhatikan ruangan rumah anak kecil tersebut menunjukkan ketidaknyamanan dan kebingungan terhadap kondisi keluarga dari anak kecil tersebut. Petanda dalam adegan ini yaitu berusaha menyoroti ketidakbersalahan dan ketidakberdayaan anak-anak terhadap dunia dewasa yang penuh dengan kejahatan dan ketidakadilan. Makna konotasi dari adegan ini adalah Kejahatan berupa narkoba yang memberikan dampak ke anak-anak menjadi simbol dari kerusakan sistemik dalam masyarakat, di mana ketidakadilan sosial dan distribusi narkoba yang tak terkendali bisa merusak masa depan anak-anak, tanpa mereka tahu apa yang sebenarnya terjadi, terutama di lingkungan keluarga dari anak-anak tersebut.

#### *e. Adegan Kelima*



*Gambar 3.14 Adegan Kelima*

Kemudian, terdapat adegan berupa konfrontasi moral antara Dom dan Radit di menit 55.37 - 56.56, yaitu ketika Dom mulai mempertanyakan mimpi dan masa depan dan sebuah bayangan untuk berhenti dari dunia narkoba kepada Radit.

Makna denotasi dari adegan ini adalah sebuah menggambarkan perbedaan pendapat antara Dom dan Radit tentang pilihan hidup mereka. Dom merasa gelisah dengan jalan yang ia pilih, dan mulai mempertanyakan apakah ada pilihan lain selain terus terlibat

dalam peredaran narkoba. Radit, sebaliknya, tampaknya menerima hidupnya tanpa pertanyaan dan menyarankan bahwa semua orang memilih jalannya sendiri. Secara sederhana, ini adalah konflik antara dua pandangan hidup yang sangat berbeda.

Dalam analisis tingkat kedua, penanda konotasi ditunjukkan dari percakapan tentang "mimpi" dapat diartikan sebagai simbol dari harapan dan cita-cita yang hilang dalam hidup Dom. Sedangkan petanda ditunjukkan bahwa mimpi dan harapan adalah hal yang hilang dalam dunia peredaran narkoba. Dom bertanya apakah mimpi itu masih mungkin, sebuah pertanyaan yang mengindikasikan rasa keraguan terhadap masa depan dan kehidupan yang ia jalani, sementara Radit merespons dengan sikap pragmatis yang tidak memberikan ruang untuk harapan atau perubahan. Makna konotasi yang terdapat dalam adegan ini adalah adanya perlawanan moral dalam dunia yang penuh dengan kebebasan tanpa batas. Dialog ini menggambarkan pertempuran antara mimpi dan kenyataan. Dom masih mempertahankan sedikit harapan dan keraguan, sementara Radit, yang telah menyerah pada kenyataan, menjadi simbol dari mereka yang telah kehilangan arah dan idealisme.

#### *f. Adegan Keenam*



*Gambar 3.15 Adegan Keenam*

Kemudian di menit ke 57.06 - 58.25, terdapat tanda dalam adegan ketika Dom terdiam di kamarnya sambil melakukan refleksi terhadap dirinya yang sekarang berada di dalam dunia narkoba.

Makna denotasi dari adegan ini secara harfiah menggambarkan Dom yang sedang menulis mimpinya di tembok kamar kos. Meskipun ia terperangkap dalam kehidupan

yang penuh dengan kesulitan dan keputusan moral yang sulit, Dom mencoba untuk memberi arti pada hidupnya dengan mencatatkan impian-impian yang mungkin bisa memberinya jalan keluar.

Dalam analisis pemaknaan tingkat kedua, penanda dapat terlihat dari karakter Dom yang menggambarkan proses pencarian diri dan kebangkitan kembali dari keterpurukan. Menulis mimpinya mencerminkan perubahan dalam cara berpikir—dari kehidupan yang terjatuh dalam dunia narkoba dan keputusan menjadi sebuah langkah awal untuk kembali meraih kontrol atas hidup. Sebagai petanda, mimpi-mimpi yang ditulis di tembok ini adalah representasi dari keinginan untuk mengubah nasib dan meraih kebebasan pribadi. Dalam konotasi, adegan ini menggambarkan perjuangan antara realitas dan harapan. Meskipun Dom merasa terperangkap dalam kehidupan yang penuh kesulitan dan kekosongan, ia masih memiliki impian untuk meraih kehidupan yang lebih baik, bebas dari keterbatasan yang ada. Tembok yang menjadi media untuk menulis mimpi menunjukkan bahwa meskipun keadaan hidup Dom terlihat terbatas dan gelap, ada ruang untuk memperjuangkan masa depan yang lebih baik.

#### *g. Adegan Ketujuh*



*Gambar 3.16 Adegan Ketujuh*

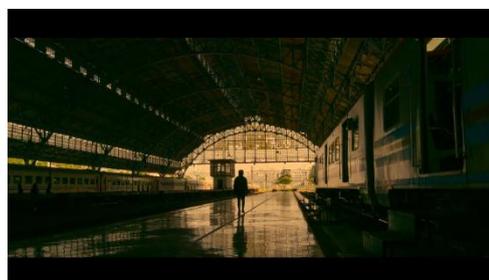
Di menit ke 1.34.28 – 1.35.30, terdapat tanda dalam adegan ketika Dom mendapatkan kabar dari Radit bahwa Radit telah hilang. Sedangkan di kamar kos Radit hanya ada Pinkan yang hanya bisa menangis ketika Dom berusaha membantu untuk menghubungi Radit.

Makna denotasi dari adegan ini secara literal menggambarkan ketidakpastian dan

kerusakan yang terjadi dalam kehidupan karakter-karakternya. Radit hilang, Pinkan menangis, dan Dom berusaha mengatasi masalah tersebut dengan mencari Radit. Ini adalah sebuah gambaran dari krisis pribadi dan sosial yang melanda mereka, di mana mereka tidak hanya terjebak dalam pergaulan bebas dan penyalahgunaan narkoba, tetapi juga dalam ketidakmampuan untuk keluar dari situasi yang membahayakan.

Dalam pemaknaan tingkat kedua, penanda dari Radit yang menghilang dan ketidakmampuan Dom dan Pinkan untuk mencarinya bisa dimaknai sebagai simbol dari kehilangan arah atau kerusakan identitas akibat pengaruh pergaulan bebas dan narkoba. Petanda konotasi dapat diidentifikasi bahwa Radit mungkin saja terjebak dalam penggunaan narkoba yang berlebihan yang mengarah pada kehancuran, dan hilangnya dia menandakan bahwa ada bagian dari dirinya yang sudah tidak dapat ditemukan lagi, baik secara fisik maupun emosional. Kegagalan Dom dalam memastikan posisi dan kondisi Radit diartikan sebagai simbol dari usaha sia-sia dalam mencari solusi atas masalah besar yang berkaitan dengan narkoba. Makna konotasi dari adegan ini menunjukkan puncak dari dampak destruktif dari pergaulan bebas dan narkoba. Semua dampak negatif dari narkoba dan pergaulan bebas berupa kehilangan kontrol diri, kehilangan harapan, kegagalan dalam mencari makna yang hilang tergambar dalam puncak konflik dari adegan ini.

#### *h. Adegan Kedelapan*



*Gambar 3.17 Adegan Kedelapan*

Kemudian terdapat tanda pada menit ke 1.36.22 – 1.38.37, yaitu dalam adegan ketika Dom pada akhirnya memutuskan untuk pergi

dan meninggalkan kehidupannya serta pekerjaannya sebagai pengedar narkoba.

Adegan ini secara denotasi menggambarkan transisi hidup Dom, dari seseorang yang terjebak dalam dunia narkoba menuju pencarian jati diri yang lebih baik. Keputusan ini melambangkan keberanian untuk memutuskan siklus destruktif dan mencoba mencari cara hidup yang lebih sehat dan bermakna, meskipun masih penuh dengan ketidakpastian.

Dalam pemaknaan tingkat kedua, penanda dari keputusan Dom untuk keluar dari dunia narkoba lebih dari sekadar tindakan fisik atau sosial. Ini merupakan simbol dari keputusan untuk mengubah takdir dan mencari jalan hidup baru yang lebih positif. Petanda ditunjukkan dari keputusan untuk meninggalkan pekerjaannya sebagai pegedar narkoba memiliki simbol pencarian makna hidup yang lebih luhur. Meninggalkan pekerjaan tersebut bisa diartikan sebagai usaha untuk melepaskan diri dari konflik internal yang terjadi pada Dom, di mana dia menyadari bahwa hidup dalam dunia tersebut tidak akan membawanya pada kedamaian atau kebahagiaan sejati. Sehingga adegan ini memiliki makna konotasi bahwa Dom pada akhirnya memiliki keberanian untuk memilih jalan yang lebih sulit tetapi lebih bermakna, yaitu jalan yang penuh dengan perjuangan untuk memperbaiki diri, mencari cara hidup yang lebih positif, dan langkah awal dalam mencapai mimpi-mimpi yang telah dia pikirkan sebelumnya.

### **Representasi Adegan-Adegan Film Terhadap Realita Sosial**

Dari beberapa adegan yang telah dipilih untuk diteliti, hasil analisis menunjukkan bahwa pergaulan bebas digambarkan melalui hubungan seksual yang terjadi tanpa komitmen emosional yang mendalam dan hanya didorong oleh kebutuhan fisik. Contoh dari pergaulan bebas dapat dilihat pada adegan-adegan seksual yang ditampilkan baik oleh pemeran utama maupun pemeran pembantu adegan yang dianalisis adalah ketika Dom melakukan Video Call Sex (VCS)

dengan seorang perempuan secara daring, yang menunjukkan kesepian dan kecenderungan untuk mencari kepuasan seksual lewat dunia maya, serta kritik terhadap hubungan seksual yang terdistorsi dalam dunia digital. Pesta-pesta dan hubungan yang terbentuk di lingkungan tersebut menggambarkan kebebasan fisik namun tanpa kedalaman emosional, berfungsi sebagai kritik terhadap budaya hedonistik yang hanya mengejar kenikmatan sesaat.

Narkoba menjadi simbol pelarian dari kehidupan yang penuh tekanan, seperti yang tergambar ketika Dom mulai terlibat dalam peredaran narkoba. Proses ini dianalisis sebagai langkah awal memasuki dunia berbahaya, yang memperlihatkan ketidakpastian moral dan kebingungan Dom dalam memilih jalan hidup (denotasi).

Analisis konotatifnya menunjukkan bahwa narkoba dalam konteks ini menjadi bagian dari kehidupan sosial yang terselubung, di mana narkoba menjadi 'pelarian' sementara dari realitas yang keras.

Film ini menyiratkan bahwa dalam kehidupan yang terjebak narkoba, harapan dan impian sering kali terkubur, digantikan oleh realitas pahit yang sulit diterima. Pada akhir film, Dom memilih untuk meninggalkan kehidupannya yang penuh dengan narkoba dan pergaulan bebas. Keputusan ini menjadi simbol dari pencarian jati diri yang lebih baik, meskipun penuh dengan ketidakpastian. Ini juga menunjukkan adanya harapan bahwa seseorang bisa keluar dari siklus destruktif meskipun situasi sosial dan lingkungan menghalangi.

### **PENUTUP Simpulan**

Film Jakarta VS Everybody merepresentasikan patologi sosial sebagai kritik tajam terhadap budaya urban yang glamor tetapi destruktif. Pergaulan bebas dan penyalahgunaan narkoba dipotret sebagai hasil dari hilangnya nilai-nilai moral dan keterputusan emosional dalam hubungan manusia. Di sisi lain, perjuangan tokoh Dom menunjukkan bahwa masih ada harapan

untuk berubah meskipun berada dalam lingkungan yang rusak. Film ini mengingatkan bahwa pemulihan identitas dan moral dimulai dari keberanian individu untuk menghadapi dan meninggalkan lingkaran destruktif yang mereka jalani.

#### a) Representasi Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas didefinisikan sebagai perilaku sosial yang melibatkan hubungan tanpa komitmen, aktivitas seksual di luar batas norma, dan pengabaian terhadap nilai moral. Dalam film, ini digambarkan melalui hubungan antar karakter yang sering kali didorong oleh kebutuhan fisik atau pelarian emosional. Adapun faktor-faktor penyebab pergaulan bebas yang tergambar dalam film tersebut adalah:

1. Kesepian dan Kekosongan Emosional
2. Lingkungan Sosial yang Mendukung Perilaku Bebas
3. Budaya Hedonistik
4. Kurangnya Kontrol dan Norma Sosial
5. Ketidakstabilan Emosi dan Toxic Relationship

#### b) Representasi Penyalahgunaan Narkoba

Narkoba digambarkan sebagai alat pelarian dari tekanan hidup, baik secara fisik maupun emosional. Penggunaan dan peredaran narkoba dalam film menggambarkan bagaimana individu masuk ke dalam siklus destruktif akibat tekanan sosial. Adapun faktor-faktor penyebab penyalahgunaan narkoba yang direpresentasikan dalam film tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tekanan Hidup dan Krisis Identitas
2. Lingkungan Sosial yang Mendukung Penggunaan Narkoba
3. Normalisasi Penggunaan Narkoba dalam Gaya Hidup Urban
4. Ketergantungan Emosional pada Narkoba sebagai Pelarian
5. Kurangnya Kesadaran dan Pengetahuan Tentang Dampak Narkoba

#### Saran

Berdasarkan hasil uraian dari temuan-temuan data pada penelitian ini, dapat diambil beberapa saran sebagai berikut:

##### a) Bagi Tim Pembuat Film

Saran yang ditujukan kepada para pembuat atau para produser film adalah dapat lebih aktif mengangkat isu-isu sosial yang berkaitan dengan permasalahan dalam masyarakat, mengingat bahwa film merupakan media yang cukup ringan dan menarik untuk menyampaikan kritik sosial terhadap fenomena dalam masyarakat.

##### b) Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian dengan pendekatan konstruktivis menggunakan analisis semiotika dapat diperdalam dan dikembangkan lebih jauh dengan menggunakan konsep atau teori yang berbeda.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, D. R., Sari, N. D. P., Saputra, A. A., & Alfaruq, U. (2019). Linguistik Perspektif Ferdinand De Saussure Dan Ibn Jinni. *Al-Fathin*, 2(2), 165-166.
- Asri, R. (2020). Membaca film sebagai sebuah teks: analisis isi film "nanti kita cerita tentang hari ini (NKCTHI)". *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74-86.
- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problematika Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Burlian, P. (2022). *Patologi sosial*. Bumi Aksara.
- Butsi, F. I. (2019). Memahami pendekatan positivis, konstruktivis dan kritis dalam metode penelitian komunikasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 2(1), 48-55.
- Fatimah, F. (2022). *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*.
- Fiske, John. (2010). *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra
- Hastuti, R. (2021). *Psikologi Remaja*. Penerbit Andi.
- Ida, R. (2014). *Metode penelitian: Studi media dan kajian budaya*. Kencana.

- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. Yogyakarta. Anak Hebat Indonesia
- Kartono, K. (2008). *Patologi sosial 2: Kenakalan remaja*.
- Kevinia, C., Aulia, S., & Astari, T. (2022). Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film *Miracle in Cell No. 7* Versi Indonesia. *Journal of Communication Studies and Society*, 1(2), 38-43.
- Kurniawan (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Yayasan INDONESIA TERATA.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika dalam film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125-138.
- Novita, N. P. (2012). *Hubungan antara kekerasan emosional pada anak terhadap kecenderungan kenakalan remaja* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Puspitasari, D. R. (2021). Nilai sosial budaya dalam film *tilik* (kajian semiotika charles sanders pierce). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 15(1).
- Rahman, A. (2016). *Pengaruh Negatif Era Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Remaja (Perspektif Pendidikan Islam)*. Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam, 14 (1), 18-35.
- Riwu, A., & Pujiati, T. (2018). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film *3 Dara*. *Deiksis*, 10(03), 212-223.
- Rony, F. T. (2005). *The Third Eye: Race, Cinema, and Ethnographic Spectacle*. Duke University Press.
- Salim, V., & Sukendro, G. G. (2021). Representasi Kritik Sosial dalam Film *Parasite* (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 5(2), 381-386.
- Sen, K., & Hill, D. (2000). *Media, Culture and Politics in Indonesia*. Oxford University Press.
- Sudarwanto, F. V. Y. D. (2020). *Penggambaran Perempuan Penyintas Kekerasan Seksual Dalam Film 27 Steps of May (2019)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Sulistiyani, H. D. (2021). *Narasi Perempuan Di Dalam Film: Sebagai Ibu, Teman, dan Perempuan Pesanan*. ciptapublishing.
- Vera, Nawiroh (2015). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Wibawa, M., & Natalia, R. P. (2021). ANALISIS SEMIOTIKA STRUKTURALISME FERDINAND DE SAUSSURE PADA FILM "BERPAYUNG RINDU". *VCoDe: Visual Communication Design Journal*, 1(1), 1-16.
- William, W., & Winduwati, S. (2021). Representasi kekerasan non fisik pada film *joker* (analisis semiotika Ferdinand de Saussure). *Koneksi*, 5(1), 127-132.
- Wirianto, R., & Girsang, L. R. M. (2017). Representasi Rasisme pada Film "12 Years A Slave" (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 10(1).

#### Internet:

- ANTARA News - Polres Kembali Ungkap Peredaran Ganja di Wilayah Jagakarsa. <https://www.antaranews.com/berita/1169539/polres-kembali-ungkap-peredaran-ganja-di-wilayah-jagakarsa>
- Kompas.com - Jumlah Pendetang di Jakarta Meningkat, 50 Persen Diantaranya Tak Punya Keterampilan. <https://megapolitan.kompas.com/read/2023/02/14/14332681/jumlah-pendetang-di-jakarta-meningkat-50-persen-di-antaranya-tak-punya>
- Kompas.id - Polres Metro Jakarta Barat Ungkap Kasus 94,5 Kilogram Narkotika. <https://www.kompas.id/baca/metro/2023/10/25/polres-metro-jakarta-barat-ungkap-kasus-narkotika-sebanyak-945-kilogram>